

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Soil Transmitted Helminths (STH) adalah golongan cacing yang menyebabkan infeksi kecacingan. Penyakit kecacingan ini ditularkan melalui tanah (Anggraini et al., 2020). Cacingan masih menjadi perhatian serius di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Infeksi cacing usus seperti cacing tambang dan cacing gelang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan perkembangan anak-anak terutama pada anak usia sekolah. Cacing STH dapat menginfeksi semua orang, akan tetapi pada anak sekolah tertinggi dibandingkan golongan umur lain (Kusumawardani et al., 2020). Anak usia sekolah dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sering kali mengalami beberapa masalah kesehatan seperti penyakit menular, penyakit infeksi kronis, dan masalah gizi (Fitriani, 2011).

Anak usia sekolah rawan mengalami penyakit karena imunitas tubuh belum berkembang secara sempurna. Munculnya sebagian masalah penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah umumnya berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan personal hygiene yang kurang baik seperti tidak mencuci tangan pada saat sebelum atau sesudah makan, dan buang air besar. Hal ini dapat menyebabkan kuman yang menempel pada tangan akan ikut masuk kedalam tubuh dan menjadi penyebab timbulnya berbagai macam penyakit yang erat kaitannya dengan kebiasaan mencuci tangan seperti diare, kecacingan, dll.

Kejadian kecacingan sering ditemukan di wilayah yang memiliki iklim tropis dan sub tropis (Agustina et al., 2021). Indonesia merupakan Negara yang beriklim tropis, kelembapan udara yang tinggi memungkinkan perkembangan cacing semakin baik. World Health Organization (WHO) tahun 2016 menginformasikan penduduk dunia terinfeksi STH (Soil Transmitted Helminths) lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24%. Indonesia menempati urutan ke tiga setelah India dan Nigeria dalam tingkat penderita penyakit cacingan (WHO, 2016). Berdasarkan Permenkes Nomor 15 Tahun 2017 Prevalensi cacingan di Indonesia bervariasi antara 25% - 62%. Jumlah ini meningkat menjadi 80% bila dihitung pada anak usia sekolah. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur salah satu masalah kesehatan yang menjadi prioritas adalah cacingan pada anak usia 6 - 14 tahun dengan prevalensi tahun 2018 sebanyak 700 anak sekolah dasar dari berbagai sekolah.

Penyakit ini dalam perkembangannya dipengaruhi berbagai macam faktor mulai dari iklim tropis, kebersihan tubuh yang kurang baik, dan sanitasi lingkungan yang buruk. Selain itu ketersediaan air yang kurang bersih, makan dengan kuku kotor, serta penggunaan benda-benda yang sudah terkontaminasi oleh kuman juga membantu penyebaran cacing atau larva (Sigalingging et al., 2019). Penyakit cacingan merupakan penyakit infeksi yang cenderung tidak mematikan namun berdampak pada berbagai masalah kesehatan lain seperti menurunnya kondisi kesehatan gizi, kecerdasan dan produktivitas. Selain itu penyakit cacingan juga mengakibatkan penderitanya kehilangan karbohidrat dan protein dalam tubuh serta kehilangan darah (BANUAREA, 2021). Pada umumnya cacing menginfeksi dan berkembang biak di usus lalu menyerap

protein dan zat besi dalam darah, yang berakibat terganggunya penyerapan nutrisi pada tubuh. Hal ini mengakibatkan anak rentan terkena resiko anemia, kekurangan gizi dan dan juga gangguan pencernaan. Jika infeksi cacing tersebut dibiarkan terjadi dalam waktu lama maka anak akan kekurangan nutrisi untuk tumbuh.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin, 16 Oktober 2023 di SD NU Blimbing Kota Malang kepada PJ UKS didapatkan informasi bahwa edukasi yang pernah diberikan adalah mengenai kesehatan gigi dan mulut namun belum pernah dilakukan edukasi kesehatan tentang pencegahan penyakit cacingan, hanya pemberian obat cacing setiap 6 bulan sekali oleh pihak puskesmas melalui perwakilan PJ UKS. Dari hal tersebut juga perlu adanya sosialisasi dari pihak puskesmas terkait mengenai pencegahan penyakit cacingan. Pihak sekolah juga menghendaki apabila dilakukan pendidikan kesehatan langsung kepada siswa tentang pencegahan penyakit cacingan.

Dalam upaya meningkatkan kesehatan anak usia sekolah, intervensi yang ditujukan dapat melalui pendidikan. Upaya pendidikan dilakukan supaya anak usia sekolah berperilaku hidup sehat melalui kegiatan yang disebut pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Pemberian pendidikan kesehatan di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan sasaran (Notoatmodjo, 2012).

Media sangat diperlukan sebagai alat bantu pemberian pendidikan pada anak yang masih dalam tahap bermain. Anak-anak cenderung memiliki sifat mudah bosan dan jenuh sehingga untuk memikat daya tarik mereka perlu pemanfaatan media yang dikemas secara menarik. Salah satu media kreatif yang

dapat digunakan adalah dengan permainan monopoli. Dengan pemanfaatan media tersebut diharapkan siswa akan lebih tertarik untuk belajar sambil bermain. Permainan yang dimainkan merupakan permainan edukasi yang berhubungan dengan pengetahuan siswa seputar penyakit dan pencegahan cacangan. Selain itu jika pengetahuan siswa meningkat dan bertambah diharapkan siswa secara mandiri dapat menerapkan upaya pencegahan penyakit cacangan dan dapat menurunkan angka kejadian kasus kecacingan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi menggunakan media monopoli sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan cacangan di SD NU Blimbing Kota Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh edukasi menggunakan media monopoli sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan penyakit cacangan di SD NU Blimbing Kota Malang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media monopoli sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan penyakit cacangan di SD NU Blimbing Kota Malang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit cacangan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan

- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit cacangan setelah dilakukan pendidikan kesehatan
- c. Analisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan siswa tentang penyakit cacangan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan

#### **D. Ruang lingkup**

Ruang lingkup promosi Kesehatan dalam penelitian ini terdapat di sektor pendidikan yang membahas mengenai pengaruh edukasi menggunakan media monopoli sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan penyakit cacangan.

#### **E. Manfaat penelitian**

##### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kemajuan dibidang ilmu promosi kesehatan terutama tentang pengaruh edukasi dengan media monopoli terhadap perubahan pengetahuan siswa sekolah dasar.

##### **2. Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar salah satunya dalam bidang Promosi Kesehatan tentang pengetahuan pencegahan penyakit cacangan.

###### **b. Bagi Institusi**

Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pencegahan penyakit cacangan dan menambah hasil karya penelitian.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai referensi dan menambah pengetahuan tentang pengaruh edukasi dengan menggunakan media monopoli tentang peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan cacangan

d. Bagi Responden

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pencegahan penyakit cacangan serta meningkatkan pengetahuan responden.